

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam ruang lingkup aktifitas sehari-hari, komunikasi merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia. Dengan adanya komunikasi, manusia tentu dapat untuk saling terhubung antar satu sama lain. Komunikasi sendiri bisa dilakukan dengan tidak mengenal ruang dan waktu, artinya komunikasi bisa berjalan dimana saja dan kapan saja, seperti di dalam sebuah keluarga, kantor, sekolah, serta dimana tempat manusia berada dan terhubung satu sama lain. Ketika sedang berkomunikasi juga, seseorang harus benar-benar memahami dan mengerti apa yang menjadi pesan ataupun permasalahan yang ingin disampaikan oleh lawan komunikasinya tersebut, agar proses komunikasi dapat berjalan sesuai apa yang diharapkan.

Menurut (Hardjana, 2014), komunikasi merupakan proses dari penyampaian pesan yang dilakukan antar sesama manusia, yang berarti terdapat suatu pola pikir ataupun perasaan dari seseorang yang disalurkan melalui media bahasa sebagai alat penyalurnya, Komunikasi juga merupakan landasan dalam proses saling bertukar sebuah pesan (*message*), dengan seseorang yang bertugas menyampaikan sebuah pesan dapat disebut dengan komunikator (*communicator*) sedangkan seseorang yang yang menerima pesan tersebut disebut dengan

komunikasikan (*communicatee*). Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh seorang komunikator kepada komunikan.

Dimana hal tersebut, *feedback* ataupun umpan balik pesan dari para pelaku komunikasi sangat diharapkan demi tercapainya tujuan bersama. Hakikat manusia adalah sebagai makhluk sosial yang artinya, manusia butuh manusia yang lain untuk dapat menunjang berbagai kegiatan sehari-hari. Melakukan sebuah komunikasi juga harus disampaikan dengan cara yang baik agar menghasilkan umpan yang baik pula, karena komunikasi diperlukan untuk mengatur tata krama antar masyarakat, sebab dengan berkomunikasi secara baik akan memberikan dampak pada struktur keseimbangan seseorang dalam kehidupan bersosial (Adha & Rimayanti, 2017).

Salah satu ruang lingkup komunikasi adalah di dalam sebuah keluarga, komunikasi yang diterapkan dalam hal ini juga merupakan salah satu bentuk penerapan pola komunikasi di kehidupan sehari-hari yang tergabung dalam kategori primer. Dengan penerapan komunikasi yang tepat dan benar, maka seluruh aspek dalam keluarga seperti seorang ayah dan ibu, beserta anak-anaknya maka akan melahirkan keharmonisan diantara mereka. Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa tingkat ataupun indeks dari kebahagiaan di Indonesia mengalami peningkatan menjadi 71,49 persen pada tahun 2021 dari 70,69 pada tahun 2017 dengan skala 0-100. Dengan rincian terdapat dimensi

kepuasan hidup yang dapat dilihat dari keharmonisan keluarga, yang mencapai nilai tertinggi yakni sebesar 82,56 persen.

Menurut (Madisa, 2017), mengungkapkan bahwa keluarga yang harmonis merupakan sebuah tempat yang disesuaikan untuk hidup demi merasakan kesenangan bersama, karena di dalamnya para anggota dari keluarga tersebut telah mempelajari cara untuk saling mendukung, memberikan kasih sayang, dan memiliki sikap loyalitas serta dapat berkomunikasi antar satu sama lain secara terbuka, saling menghargai dan dapat meluangkan waktu demi menikmati kebersamaan. Dengan begitu, di dalam sebuah keluarga, tentu harus dibina berdasarkan kesesuaian dan keserasian hubungan diantara para anggota keluarga, hal tersebut akan dapat terwujud apabila terdapat komunikasi dua arah (*Two-Ways Communication*) dengan dasar saling menghargai satu sama lain.

Dalam sebuah keluarga, komunikasi yang sering diterapkan yakni komunikasi interpersonal (*Interpersonal Communication*), komunikasi interpersonal (*Interpersonal Communication*) atau yang biasa disebut dengan komunikasi antarpribadi, merupakan komunikasi yang dilakukan oleh seseorang secara bertatap muka, dengan kemungkinan setiap pelakunya diharapkan untuk mendapatkan sebuah reaksi ataupun *feedback* dari orang lain secara langsung, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal, serta melibatkan satu ataupun dua orang (Budianto, 2013). Dengan kata lain, komunikasi interpersonal merupakan sebuah komunikasi yang berlangsung secara dialogis, memiliki sebuah interaksi tersendiri

didalamnya, orang tua dengan anak yang terlibat dalam hal ini tentu punya peran masing-masing ataupun bahkan mempunyai peran ganda, yakni sebagai pembicara maupun pendengar yang diimplementasikan secara bergantian.

Komunikasi interpersonal (*Interpersonal Communication*) juga mampu berfungsi sebagai komunikasi yang dapat mengubah karakter, pemikiran, sikap, maupun kepercayaan dari seseorang, dalam hal ini adalah yang dilakukan orang tua kepada sang anak. Dimana dalam keadaan tersebut sangat diperlukan adanya penerapan sebuah pola komunikasi yang baik demi terhindarnya adanya suatu permasalahan, sesuai yang diinginkan di dalam keluarga tersebut serta menyelesaikan suatu perdebatan satu sama lainnya.

Dari pernyataan tersebut komunikasi dalam keluarga bisa terjadi karena adanya pesan yang ingin disampaikan oleh orang tua dengan anaknya maupun sebaliknya. Komunikasi yang dilakukan biasanya juga terjadi karena adanya suatu ketidaksetujuan ataupun permasalahan diantara keduanya. Hal itu tentu menjadi salah satu faktor penghambat jalannya sebuah komunikasi, dengan berbagai perbedaan persepsi diantara keduanya. Sikap sang anak atas pesan yang disampaikan oleh orang tua, pada dasarnya akan sulit ditebak, pasalnya tingkat emosi ataupun penerimaan pada masing-masing anak tentu berbeda-beda. Hal inilah yang menyebabkan orang tua harus benar-benar mengerti dan memahami keadaan anaknya agar apa yang disampaikan dapat diterima serta dipahami olehnya.

Untuk itu pentingnya memahami bahwa komunikasi yang sehat harus benar-benar diimplementasikan oleh kedua belah pihak karena hal ini nantinya akan sangat berpengaruh kepada baik buruknya sang anak untuk kedepannya, termasuk dalam lingkungan sosial. Di dalam pemikirannya, seorang anak pasti menginginkan suatu hal yang menurut anak tersebut baik untuknya, namun biasanya hal berbeda justru terdapat dalam pandangan orang tua mengenai pemikiran sang anak, tetapi tidak menutup kemungkinan orang tua mempunyai pemikiran yang selaras dengan anaknya. Orang tua dapat dikategorikan menjadi ayah dan ibu, mereka berdua merupakan sosok utama yang menjadi panutan dari para anaknya, selain itu orang tua juga berperan sebagai sosok guru di rumah, dalam artian orang tua yang mengenalkan dan mengajarkan tentang berbagai berbagai kehidupan dalam bermasyarakat kepada anak-anaknya (Istiani, 2017).

Para orang tua, tentu berperan penting dalam melindungi, mendidik, serta mengajarkan semua hal-hal baik di dalam kehidupan sang anak lewat penerapan pola komunikasi yang dilakukan, agar anak tersebut kelak dapat mengambil pelajaran dari apa yang menjadi pesan dari orang tuanya. Secara garis besar, seorang anak merupakan penerus ataupun generasi dari sebuah keluarga, yang nantinya kelak anak dapat berguna di kehidupannya, untuk itu komunikasi menjadi dasar penting bagi orang tua dengan anaknya, demi menghindari penyimpangan perilaku yang mungkin diterima oleh sang anak atas kesalahan komunikasi yang dilakukan oleh orang tua. Dengan kata lain, para orang tua harus memprioritaskan

sang anak, agar dapat membentuk karakter dari sang anak yang mencakup kontrol diri, kepribadian, serta mempunyai relasi yang baik di lingkungan di sekitarnya.

Lingkungan keluarga merupakan pilar penting dalam kehidupan anak, karena lingkungan inilah yang memang menjadi sumber pembelajaran kehidupan yang pertama kali dikenal oleh anak sebelum terjun dalam dunia yang lebih luas, seperti lingkungan sosial. Di dalam lingkungan sosial ini nantinya seorang anak akan mempunyai relasi yang lebih luas dan merujuk kepada pemilihan pertemanan.

Lingkungan pertemanan yang baik akan tentu akan menghasilkan pemikiran maupun perilaku yang positif juga bagi anak, sebaliknya, apabila lingkungan pertemanan itu buruk maka hal-hal negatif yang akan mempengaruhi pemikiran serta perilaku anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pertemanan merupakan suatu hubungan emosional yang dibentuk oleh dua manusia atau lebih yang sejenis maupun tidak sejenis, dengan didasarkan pada sikap saling pengertian, menghargai, dan mempercayai satu sama lain, sehingga mereka dapat bertukar informasi tentang pengalaman mereka demi tercapainya suatu tujuan tertentu yang telah disepakati bersama (Dylan Trotsek, 2017).

Dalam hal ini, sebenarnya setiap anak bebas untuk memilih berbagai kualitas pertemanan yang terdapat dalam lingkungan di sekitarnya. Kualitas pertemanan yang dimaksud adalah bahwa terdapat tingkat perilaku saling menolong, kerja sama, maupun perilaku serta sikap positif diantara mereka. Hal tersebut juga yang pada akhirnya menentukan kepuasan yang dirasakan masing-

masing dari anggota pertemanan tersebut untuk dapat menerima anggota lain dalam berinteraksi antar sesama (Dylan Trotsek, 2017). Untuk itu, pemilihan pertemanan harus dilakukan secara selektif, agar dapat mendapatkan suatu manfaat di dalam pertemanannya (Nida, 2021). Dengan kata lain, hubungan pertemanan (*friendship*) yang dibentuk diantara mereka merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan anak, karena dengan menjalin hubungan bersama teman, akan membentuk sebuah perasan yang saling terhubung satu sama lainnya.

Hubungan tersebut juga akan melahirkan rasa saling percaya, saling menghargai serta berbagi informasi dengan berbagai dukungan yang positif agar dapat tercapainya keharmonisan diantara mereka. Selain berguna bagi perkembangan sosial anak, dan seiring meningkatnya tingkat keakraban diantara mereka, maka anak juga akan merasakan sekaligus melatih berbagai tingkat kemampuan mereka dalam menjalin hubungan interpersonal.

Namun, terdapat pandangan yang berbeda dari para orang tuanya ketika sang anak sudah mulai memasuki fase dalam memilih pertemanannya, dengan melihat perkembangan anaknya dalam lingkungan sosial, orang tua harus bisa memberikan sebuah perhatian tersendiri kepada anaknya, disamping memberikan pengawasan. Namun, terkadang terdapat beberapa orang tua yang bersikap acuh terhadap anaknya dalam sehingga membiarkan anaknya bergaul secara bebas. Lebih lanjut, terdapat beberapa orang tua yang memang selektif kepada anaknya

dalam memilih pertemanan, terdapat juga orang tua yang mempunyai aturan mengikat ataupun otoriter mengenai hal tersebut.

Bukan tanpa alasan melakukan penerapan pola komunikasi seperti hal tersebut, karena para orang tua tentu menginginkan hal terbaik terutama bagi kehidupan sosial sang anak yang menurut mereka benar. Pernyataan diatas merujuk tentang bagaimana aturan-aturan yang diterapkan oleh para orang tua kepada anaknya, dalam hal bagaimana memilih lingkungan pertemanan yang tepat. Tetapi tidak serta merta anak dapat selalu menerima pernyataan atau hal yang menjadi pesan dalam permasalahan ini. Disamping menginginkan hal terbaik untuk anaknya, para orang tua tentu mempunyai berbagai alasan dibelakangnya, mengapa menerapkan berbagai pola komunikasi yang berbeda-beda kepada anaknya. Sejatinnya para orang tua tentu tidak ingin ataupun takut anaknya terjerumus kepada hal-hal negatif yang dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan, disamping mempertimbangkan keadaan psikologis anak mereka..

Pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Ardiyansyah, 2016) dengan judul Peranan Komunikasi Orang Tua Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Di Desa Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus, yang menyatakan bahwa Peranan Komunikasi yang dilakukan orang tua kepada anaknya sangatlah penting karena demi menciptakan sebuah sistem yang berjalan di dalam lingkup keluarga tersebut. Hasil dari penelitian tersebut adalah demi menghindari pengaruh buruk yang diberikan oleh

lingkungan pertemanannya, dalam hal kenakalan remaja, maka penerapan komunikasi dari orang tua sangat dibutuhkan dengan memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya. Dalam hal ini, para orang tua melaksanakan perannya dalam mencegah kenakalan remaja dengan menyuruh anak mereka untuk mengaji, mempelajari ilmu agama, melarang untuk berbuat hal negatif yang tidak sesuai aturan maupun norma yang berlaku di masyarakat, serta menjauhi segala aspek buruk yang dapat berpengaruh terhadap sifat maupun tingkah laku dari sang anak.

Untuk itu hubungan pertemanan yang dijalin oleh anak mereka, sangat bergantung dengan bagaimana penerapan komunikasi yang telah dijalin oleh orang tua dengan anaknya hingga mencapai kesepakatan bersama. Hal tersebut juga merujuk pada perkembangan serta pembentukan moral bagi sang anak, terutama bagi kehidupan bersosial mereka. Seperti yang terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh (Zulaika, 2010) yang berjudul Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak di Kelurahan Perawang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak (Kajian Pola Komunikasi Interaksional), hasil dari penelitian tersebut menunjukkan, bahwa banyak anak-anak menghabiskan waktu mereka dengan hal-hal negatif di luar sana, hal ini mereka lakukan karena kurangnya perhatian dari para orang tua mereka, sehingga anak merasa bebas untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan. Salah satu hal yang mendasarinya adalah, karena kesibukan orang tua mereka sehingga kurangnya komunikasi yang dilakukan serta tidak memperhatikan perkembangan si anak.

Ketika memasuki fase remaja, hal tersebut tentu akan mempengaruhi perkembangan anak menuju ke tingkat dewasa yang sehat secara fisik maupun mental, ditambah dengan memperhatikan bagaimana cara anak tersebut dapat menangani krisis dan mencapai identitas yang diinginkan (Anindyajati, 2013).

Para orang tua tentu merasa cemas ketika dalam praktik penerapan pola komunikasi yang sudah dilakukan diantara mereka dengan anak, justru mengakibatkan anaknya salah dalam memilih pergaulan, apalagi ketika menginjak fase remaja, tentu para orang tua tidak ingin anaknya terjerumus kepada aksi kenakalan remaja atau "*Juvenile Delinquency*." Adapun data sensus penduduk yang dilakukan oleh BPS (Badan Pusat Statistik Kota) tahun 2020, Indonesia memiliki jumlah penduduk generasi Z sebanyak 29,17 juta jiwa. Dari banyaknya generasi Z tersebut, tentu melahirkan dampak positif maupun negatif, tergantung bagaimana lingkungan disekitarnya juga ikut berperan. Bahkan dari data yang dikutip oleh KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) tahun 2019 mengatakan jumlah anak yang berhadapan dengan hukum mencapai 1.251 kasus, ditambah dengan adanya penggunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif (napza) pada anak-anak yang mencapai 344 kasus (Medcom.id, n.d.). Salah satu fenomena kenakalan remaja yang paling umum di era sekarang yakni adalah balap liar.

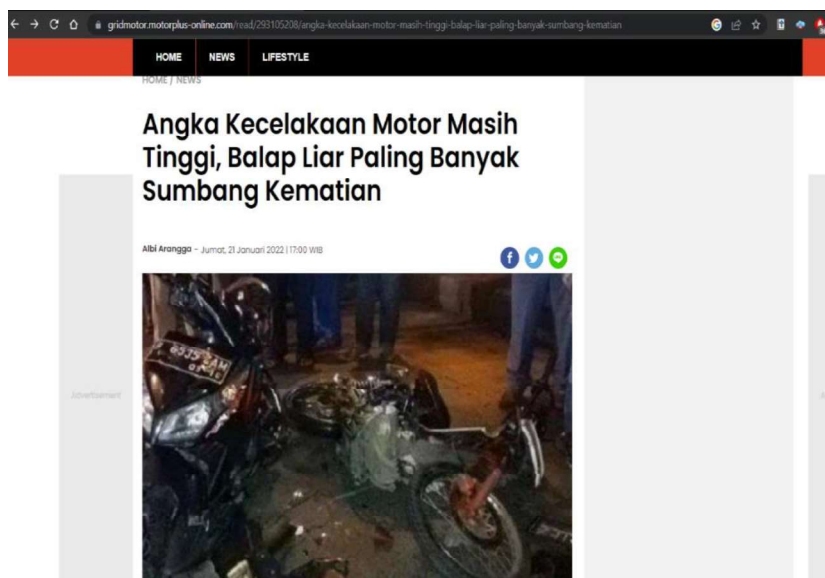
Dilansir data yang dikeluarkan oleh kementerian perhubungan, mengenai jumlah kasus kecelakaan lalu lintas di Indonesia, Jumlah kecelakaan lalu lintas darat di Indonesia mencapai 103.645 kasus pada 2021, naik 3,62% dari tahun sebelumnya yang mencapai 100.028 kasus. Sebanyak 25.266 orang menjadi korban jiwa dari kecelakaan pada tahun 2021, meningkat sebanyak 7,38% dari tahun sebelumnya sebanyak 23.529 orang meninggal dunia (Alif Karnadi, 2022).



Gambar 1. Data kasus kecelakaan lalu lintas darat di Indonesia

Sumber: Jumlah Kecelakaan Lalu Lintas Meningkat Jadi 103.645 pada 2021 (dataindonesia.id)

Adapun catatan dari Catatan Indonesia Police Watch (IPW) sejak 2009 hingga kini sudah terdapat 195 (seratus sembilan puluh lima) orang tewas di arena balap liar. Tahun 2009 terdapat 68 (enam puluh delapan) orang tewas di arena balapan liar, baik akibat kecelakaan maupun pengeroyokan. Tahun 2010 ada 62 (enam puluh dua) orang tewas dan 2011 terdapat 65 (enam puluh lima) tewas. (Rosanti & Fuad, 2015).



Gambar 2. Pemberitaan mengenai kasus balap liar di Indonesia

Sumber: Angka Kecelakaan Motor Masih Tinggi, Balap Liar Paling Banyak Sumbang Kematian - GridMotor.ID (motorplus-online.com)

Aksi balap liar sendiri tentu berdampak negatif di kehidupan para remaja, selain mengganggu aktifitas masyarakat pengguna jalan umum, aksi tersebut tak jarang mengakibatkan kecelakaan lalu lintas. Data dari polri menunjukkan, dari operasi lilin yang telah dilakukan pada periode 24 Januari Desember 2021 hingga

2 Januari 2022. Jumlah kecelakaan mengalami kenaikan 31 persen dari periode sebelumnya, tercatat juga sebanyak 772 kasus kecelakaan lalu lintas terjadi pada tahun 2021.



Gambar 3. Pemberitaan mengenai aksi balap liar di kota Tuban

Sumber: Balap Liar di Tuban Kocar-kacir saat Polisi Datang, Jokinya Kabur hingga Semak Belukar - Tribunjatim.com (tribunnews.com)

Di Jawa Timur, Kabupaten Tuban khususnya, pada bulan Juli 2022, Satlantas Polres Tuban berhasil mengamankan 51 motor tak layak saat digelarnya Razia balap liar, aksi tersebut berada di Kawasan Tundungmusuh, Kecamatan Palang. Aksi tersebut juga menyebabkan pengguna jalan yang lain merasa kesulitan ketika akan lewat karena jalan telah diblokir saat aksi balap berlangsung. Bahkan, pengguna jalan yang menaiki mobil dilempar menggunakan batu, hal tersebut juga termasuk melanggar hukum.

Hal tersebut juga tidak sesuai dengan apa yang menjadi julukan dari Kabupaten Tuban itu sendiri, yakni sebagai “Kota Bumi Wali”, sudah seharusnya masyarakat atau bahkan dari kalangan remaja dari Kabupaten Tuban tersebut juga ikut berperan dalam menganut dan mengimplementasikan ajaran agama di kehidupan bersosial serta menjunjung tinggi nilai moral yang berlaku, bukan malah masuk dan terjerumus ke “dunia hitam” seperti balap liar. Seiring berjalannya waktu, dampak perkembangan era globalisasi justru menciptakan pengaruh buruk dengan timbulnya sifat *Weternisasi* yang memicu meningkatnya “*Juvenile Delinquency*” di Kabupaten Tuban.

Dengan lingkungan sosial yang begitu luas, sudah seharusnya para orang tua dituntut untuk mengawasi ataupun memberikan perhatian lebih kepada anaknya, karena para orang tua tentu tidak ingin anaknya terjerumus kepada kenakalan remaja yang diakibatkan dari kesalahan pemilihan lingkungan pertemanan yang dilakukan oleh anaknya melalui pola komunikasi yang diterapkan. Karena dalam konteks tersebut, anak akan mengenal berbagai karakter maupun pemikiran yang berbeda-beda dari teman-temannya, serta hal tersebut nantinya akan berpengaruh kepada kehidupan sang anak tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Melalui penjabaran dari latar belakang tersebut, maka peneliti menemukan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana pola komunikasi orang tua dengan anak terhadap pemilihan pertemanan pada komunitas balap liar di Kabupaten Tuban?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi orang tua dengan anak terhadap pemilihan pertemanan pada komunitas balap liar di Kabupaten Tuban.

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut merupakan manfaat penelitian ini yang terbagi atas:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana penerapan berbagai pola komunikasi dari orang tua yang diterapkan kepada anak mereka dalam pemilihan pertemanan, dan diharapkan dapat dijadikan referensi dalam konteks penelitian yang sama serta memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu komunikasi. Terutama di bidang komunikasi interpersonal

1.4.2 Manfaat Praktis

Melalui penerapan pola komunikasi dari orang tua kepada anaknya dalam hal pemilihan pertemanan, maka terdapat beberapa manfaat praktis yakni:

1. Diharapkan dapat memberikan gambaran kepada para keluarga di Indonesia khususnya mengenai Pola komunikasi orang tua kepada anaknya dalam hal pemilihan pertemanan.
2. Dapat menambah wawasan serta pengalaman bagi peneliti secara langsung tentang penerapan pola komunikasi yang dilakukan oleh para orang tua kepada anak mereka.
3. Dapat dijadikan sebagai tambahan referensi sebagai bahan penelitian lanjutan dalam konteks yang sama pada masa yang akan datang.